

Pengaruh penyuluhan dengan video edukasi terhadap tingkat pengetahuan skabies mahasiswa kedokteran Universitas Tarumanagara angkatan 2022

Revika¹, Irene Dorthy Santoso^{2,*}

¹ Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia

² Bagian Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia

*korespondensi email: irenes@fk.untar.ac.id

ABSTRAK

Infeksi tungau *Sarcoptes scabiei* var *hominis*, yang menggali lubang di lapisan inang, menyebabkan kondisi kulit menular yang dikenal sebagai skabies. Penggunaan salep permethrin 5% disarankan sebagai terapi lini pertama untuk skabies. Pasien harus menerima instruksi tentang cara menggunakan obat dengan benar agar tepat dalam penatalaksanaan skabies. Tujuan studi ini ialah untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang skabies pada mahasiswa kedokteran sebelum dan sesudah penyuluhan menggunakan video edukasi. Metode studi yang digunakan ialah analitik *cross-sectional* dan dilakukan pada bulan Desember 2022 sampai Januari 2023. Subjek studi ialah 77 mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara angkatan 2022 yang diambil dengan cara *quota sampling*. Hasil studi menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai skabies pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara sebelum diberikan penyuluhan menggunakan video edukasi dengan nilai rata-rata 21,84. Sesudah diberikan penyuluhan menggunakan video edukasi dengan nilai rata-rata 22,56. Hasil uji analitik didapatkan *p-value* sebesar 0,000. Kesimpulan studi ini ialah perbedaan yang signifikan pengetahuan tentang skabies pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan menggunakan video edukasi.

Kata kunci: video edukasi; pengetahuan skabies; mahasiswa kedokteran

ABSTRACT

*Infection with the mite *Sarcoptes scabiei* var *hominis*, which burrows into the host's lining, causes a contagious skin condition known as scabies. The use of 5% permethrin ointment is recommended as first-line therapy for scabies. The patient must receive instructions on how to use the drug correctly. The purpose of this study was to determine the level of knowledge of scabies among students of the Faculty of Medicine, Tarumanagara University, class of 2022 before and after counseling using educational videos. The research method used in this study is a cross-sectional methodology and is an empirical analytical analysis. Conducting research in December 2022-January 2023. Students of the Faculty of Medicine, University of Tarumanagara class of 2022 using quota sampling as many as 77 people. The results showed that knowledge about scabies in Tarumanagara University Faculty of Medicine students before being given counseling used educational videos with an average value of 21.84 and after being given counseling using educational videos with an average value of 22.56 (*p-value* = 0,000). The conclusion of this study is that there is a significant difference in knowledge of scabies among students of the Faculty of Medicine, Tarumanagara University before and after being given counseling using educational videos.*

Keywords: educational video; knowledge of scabies; medical student

PENDAHULUAN

Infeksi tungau *Sarcoptes scabiei* var *hominis* yang menggali lubang di lapisan kulit inang menyebabkan salah satu penyakit infeksi menular yang dikenal sebagai skabies. Skabies mempengaruhi hampir semua kategori umur, etnis, dan kelas sosial secara global.¹ *World Health Organization* (WHO) memperkirakan bahwa skabies menyerang 0,2 - 71% orang, dengan remaja yang terkena rata-rata 5 - 10%.² Menurut WHO, 130 juta orang di seluruh dunia menderita skabies pada tahun 2014. Semua negara memiliki prevalensi skabies yang berbeda. Skabies memengaruhi sekitar 6 - 27% dari keseluruhan populasi di beberapa negara berkembang. Kebersihan pribadi yang buruk merupakan unsur pemicu yang paling sering disalahkan.³ Penyakit skabies di Indonesia menempati urutan ketiga dari 12 penyakit lainnya. Skabies masih memiliki frekuensi yang tinggi di Indonesia, berkisar antara 5,6% sampai 12,9%, dan terutama banyak terjadi di pondok pesantren karena padat penghuni.⁴

Penggunaan salep permethrin 5% disarankan sebagai terapi lini pertama untuk skabies. Pasien harus menerima instruksi tentang cara menggunakan obat dengan benar. Penggunaan salep dioleskan, dibiarkan selama 8-14 jam,

atau semalaman, dibilas, lalu diulangi dalam seminggu. Pusat pengendalian dan pencegahan penyakit menyarankan ivermektin oral 200 mcg/kg, diberikan dalam dua dosis dengan jarak 14 hari. Pasien diberikan edukasi perihal hasil dari permetrin terkait reaksi yang timbul setelah pemberian permetrin.⁵

Studi yang dilakukan oleh Nabilah di Pondok Pesantren Ashiddiqiyah Jakarta pada tahun 2017 pengetahuan dan pemahaman responden tentang skabies meningkat setelah diberikan edukasi. menyatakan bahwa hasil *post-test* sangat baik sebesar 100% dan temuan *pre-test* cukup sebesar 53,3%.⁶ Berdasarkan konteks tersebut, penulis tertarik untuk meneliti tingkat pengetahuan mahasiswa kedokteran tentang penyakit skabies sebelum dan setelah dilakukan penyuluhan menggunakan video edukasi sebagai pedoman.

METODE PENELITIAN

Pengkajian ini memiliki metodologi *cross-sectional* dan merupakan analisis empiris. Pelaksanaan studi pada bulan Desember 2022 hingga Januari 2023. Subjek studi ini ialah mahasiswa kedokteran di Universitas Tarumanagara angkatan 2022 dengan teknik pengambilan subjek menggunakan quota

sampling. Tingkat pengetahuan menggunakan kuesioner yang berisi 18 pertanyaan mengenai skabies dan dikategorikan menjadi “baik” jika mendapatkan skor ≥ 14 , “cukup” jika mendapatkan skor 10-13, dan “kurang” jika mendapatkan skor <10 . Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji statistik untuk mengetahui perbedaan rerata skor pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan video edukasi. Uji analisis yang digunakan ialah uji *paired sampel T-test* dan dinyatakan valid jika memiliki nilai $p < 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Total subjek yang mengikuti studi ini ialah 77 orang dengan rentang usia 17 hingga 21 tahun. Mayoritas subjek berjenis kelamin perempuan (62 subjek; 80,5%). Tingkat pengetahuan skabies sebelum diberikan video edukasi mayoritas baik (74 subjek; 96,1%), 3 orang memiliki tingkat pengetahuan cukup dan tidak ada subjek yang memiliki pengetahuan kurang. Setelah diberikan edukasi, tingkat pengetahuan semua

subjek penelitian dalam kategori baik. (Tabel 1)

Rerata skor pengetahuan subjek sebelum diberikan edukasi skabies sebesar 21,84. Rerata skor pengetahuan subjek setelah diberikan edukasi sebesar 22,56. Uji analitik *paired sampel T-test* didapatkan nilai p sebesar 0,083. Hasil ini menunjukkan tidak ada perbedaan pengetahuan tentang skabies yang signifikan antara sebelum dan sesudah pemberian video edukasi. Namun, selisih rerata skor pengetahuan mengalami peningkatan sebesar 0,72 setelah diberikan edukasi. (Tabel 2)

Tabel 1. Karakteristik rsubjek (N=77)

Karakteristik	Jumlah (%)
Usia (tahun)	
17	2 (2,6%)
18	31 (40,3%)
19	34 (44,2%)
20	7 (9,1%)
21	3 (3,9%)
Jenis kelamin	
Laki-laki	15 (19,5%)
Perempuan	62 (80,5%)
Skor pre-test	
Baik	74 (96,1%)
Cukup	3 (3,9%)
Kurang	0
Skor post-test	
Baik	77 (100%)
Cukup	0
Kurang	0

Tabel 2. Perbedaan tingkat pengetahuan tentang skabies sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan menggunakan video edukasi (N=77)

Pengetahuan	Rata- rata	Perbedaan rerata	Standar Deviasi	<i>p-value</i>
<i>Pre-test</i>	21,84		1,778	0,000
<i>Post-test</i>	22,56	0,72	1,464	

Hasil studi ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan terhadap pengetahuan tentang skabies pada mahasiswa FK Universitas Tarumanagara sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan menggunakan video edukasi. Hal ini kemungkinan disebabkan karena kurangnya pendekatan metode edukasi yang interaktif dan sasaran penelitian yang memiliki tingkat pengetahuan yang mayoritas baik. Selain itu, responden pada studi ini merupakan mahasiswa kedokteran yang telah memiliki pengetahuan yang cukup terkait dengan skabies, sehingga mayoritas tingkat pengetahuan responden berada pada kategori baik. Hal ini membuat hasil akhir penelitian ini menjadi tidak signifikan, walaupun terdapat peningkatan pengetahuan dari 3 responden dengan kategori cukup menjadi tingkat pengetahuan kategori baik.

Studi yang dilakukan oleh Hidayat, *et al* di Pesantren Manbaul mencakup sampel sebanyak 68 sampel. Hasil studi tersebut menunjukkan sebagian besar sampel memiliki tingkat pengetahuan kategori kurang (61,8%) dan kejadian skabies terjadi pada sebagian responden (51,5%). Studi tersebut menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian penyakit

skabies pada santri. Oleh karena itu, studi tersebut mendukung latar belakang dari studi ini dimana dibutuhkan edukasi dalam pencegahan skabies.⁷

Studi yang dilakukan oleh Hayati, *et al* di Pondok Pesantren Harsallakum Kota Bengkulu menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian ini terdiri atas 65 responden. Edukasi tersebut dilakukan dengan menyampaikan materi tentang skabies menggunakan leaflet. Instrumen untuk mengukur tingkat pemahaman siswa dilakukan menggunakan kuisioner. Hasil studi menunjukkan rata-rata nilai *pre-test* ialah 55,18 sedangkan nilai rata-rata *post-test* ialah 80,26. Studi tersebut menyimpulkan bahwa edukasi materi skabies berperan signifikan dalam meningkatkan pengetahuan para santri pesantren.⁸

Selain itu, studi yang dilakukan oleh Rangkuti, *et al* juga menunjukkan hasil yang berbeda. Studi ini dilakukan di Desa Selakau Timur. Edukasi terkait skabies dilakukan menggunakan *powerpoint* dan penyampaian secara langsung kepada 142 responden. Selain itu, dilakukan juga wawancara dan pemeriksaan kesehatan kepada para responden. Hasil studi tersebut menunjukan adanya peningkatan pengetahuan atau pemahaman Masyarakat mengenai penyakit skabies. Studi tersebut memperlihatkan

peningkatan pengetahuan dari nilai *pre-test* dengan rata-rata 40 menjadi 93 pada *post-test*.⁹

KESIMPULAN

Mayoritas pengetahuan mahasiswa kedokteran Universitas Tarumanagara Angkatan 2022 terkait skabies dalam kategori baik. Hasil studi tidak didapatkan perbedaan rerata pengetahuan tentang skabies yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan video edukasi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Marga MP. Pengaruh Personal Hygiene Terhadap Kejadian Penyakit Skabies. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*. 2020;9(2):773–8.
2. Menaldi SL, Bramono K, Indriatmi W. Ilmu penyakit kulit dan kelamin. 7th ed. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. 2015.
3. Ratnasari AF, Sungkar S. Prevalensi Skabies dan Faktor-faktor yang Berhubungan di Pesantren X, Jakarta Timur. *eJournal Kedokteran Indonesia*. 2014;2(1).
4. Sungkar S. Skabies : Etiologi, patogenesis, pengobatan, pemberantasan, dan pencegahan. Jakarta: Badan Penerbit FKUI; 2016.
5. Gunning K, Kiraly B, Pippitt K. Lice and Scabies: Treatment update. *Am Fam Physician*. 2019;99(10):635–42.
6. Fitriyani N. Efektivitas pendidikan kesehatan tentang skabies terhadap tingkat pengetahuan santri Pesantren Ashiddiqiyah Jakarta [Skripsi]. Jakarta: Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. 2017.
7. Hidayat UA, Hidayat AA, Bahtiar Y. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Scabies dengan Kejadian Penyakit Scabies Pada Santri Manbaul Ulum, Jurnal Keperawatan Galuh. 2022;4(2):33-8.
8. Hayati I, Anwar EN, Syukri MY. Edukasi kesehatan dalam upaya pencegahan penyakit skabies di Pondok Pesantren Madrasah Tsanawiyah Harsallakum Kota Bengkulu. *Abdihaz*. 2021;3(1):23-8.
9. Rangkuti WFS, Susito, Sudarto, Putri AP, Seftiani M. Peningkatan pengetahuan masyarakat tentang penyakit scabies. *Wasathon*. 2023;1(2):27-33.